BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja putri merupakan pewaris bangsa dan kelak akan menjadi seorang ibu. Kesehatan masih memerlukan upaya besar untuk mencapainya, yaitu kesehatan ibu melahirkan Dalam siklus perkembangan wanita, masa pubertas wanita sangatlah penting, karena pada masa inilah terjadi pertumbuhan dan perkembangan. (Fadila & Kurniawati, 2018). Lebih lanjut, Fadila dan Kurniawati juga menyatakan bahwa etika tumbuh kembang optimal maka akan tercipta remaja putri yang sehat dan berkualitas. Hal ini juga akan menciptakan calon ibu yang sehat dan berkualitas.

Remaja Indonesia saat ini memiliki tiga masalah gizi atau *triple burdeon of malnutrition*, salah satunya yaitu kekurangan zat gizi mikro dengan anemia. Remaja putri dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin dalam sel darah merah < 12 gr/dl (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Remaja putri yang mengalami anemia memiliki banyak risiko yang merugikan pada saat hamil, bersalin, maupun pasca salin. Selain itu, anak-anak yang dilahirkan memiliki kemungkinan untuk mengalami stunting sehingga dapat meneruskan siklus malnutrisi (Anita, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2020) memperkirakan jumlah orang anemia di seluruh dunia adalah dua miliar dan 50% diantaranya disebabkan kekurangan zat besi. Pada tahun 2019,

WHO juga menyatakan prevalensi anemia global adalah 29,9% pada wanita usia subur, setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Prevalensinya adalah 29,6% pada wanita tidak hamil usia subur, dan 36,5% pada wanita hamil.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2022), prevalensi anemia akibat defisiensi besi pada remaja putri usia 10-18 tahun mencapai 60,5%, sementara pada Wanita Usia Subur (WUS) usia 19-45 tahun mencapai 40,5%. Kemenkes RI juga menyatakan dari semua kelompok usia tersebut, remaja putri usia 10-18 tahun diidentifikasi sebagai kelompok dengan risiko tertinggi menderita anemia. Sementara itu, berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Aceh tahun 2018, prevelensi kejadian anemia pada remaja putri di Aceh termasuk cukup tinggi, yaitu mencapai 36,93% pada kelompok usia 15-19 tahun.

Berdasarkan Kemenkes RI, (2021) dampak anemia terhadap kesehatan remaja putri berlaku untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dampak jangka pendek anemia pada remaja putri memiliki resiko kesehatan menurunnya daya tahan tubuh, menurunnya kebugaran dan ketangkasan fisik, menurunkan prestasi belajar, produktifitas kinerja, mempengaruhi konsentrasi dan memori sekolah, pertumbuhan fisik dan onset menarche.

Pengaruh anemia ini sesuai dengan hasil penelitian Kaimudin, Lestari dan Afa, (2017) pengaruh anemia yang ditimbulkan pada siswi

terjadi penurunan prestasi dan keinginan belajar, disebabkan berkurangnya zat besi (Fe) yang menyebabkan gejala seperti pucat, mudah capek, kurangnya nafsu makan yang disertai gangguan tumbuh dan kembang (Briawan, 2014). Selain itu defisiensi zat besi pada remaja mengakibatkan lemah, mudah letih, sering pusing, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Pengaruh besar anemia pada remaja selain mengganggu fungsi fisik dan mental, bisa menyebabkan terjadinya gangguan reproduksi (Kaimudin, *et al* 2017).

Pemerintah mempunyai program untuk remaja putri di sekolah, yaitu memberikan satu tablet tambah darah setiap minggu selama 52 minggu dalam setahun (Kemenkes RI, 2018). Lebih lanjut, rencana strategis Kemenkes RI, dimana pemerintah menganjurkan pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri. Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe menjadi masalah di kalangan remaja putri, dikarenakan terdapat data bahwa sebesar 98,6 % remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan anjuran petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riskesdas (2018) yang dikeluarkan oleh Kemenkes, (2018) juga melaporkan bahwa remaja rentang usia 16-18 tahun 100% tidak menghabiskan 52 butir TTD yang diberikan (Balitbangkes, 2019). Selain itu diinformasikan juga bahwa bahwa terdapat 76,2% remaja putri yang menerima suplemen TTD dalam 12 bulan terakhir, namun hanya sebanyak 2,13% remaja

yang minum TTD sesuai dengan petunjuk penggunaannya (Balitbangkes, 2019).

Balitbangkes, juga menyatakan bahwa hal ini menunjukan ketidakpatuhan remaja puteri terhadap program yang dicanangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2017), Kesadaran remaja dalam upaya pencegahan anemia melalui konsumsi tablet Fe masih rendah, terbukti dengan survei anemia yang dilakukan di 9 sekolah baik SMP maupun SMA, hasil dari survei tersebut bahwa hanya 2.67% siswi mengonsumsi tablet besi ketika sedang menstruasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memotivasi remaja putri dalam mengonsumsi tablet fe, diantaranya yaitu dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan UKS, (Nurjanah, 2023). Dukungan guru UKS yang diberikan dengan baik merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kepatuhan konsumsi TTD remaja putri (Fatmawati dan Subagja, 2020).

Kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri juga berhubungan dengan dukungan dukungan keluarga (Savitry *et al*., 2017). Penelitian yang dilakukan (Risva *et al.,* 2016), menunjukan adanya hubungan dengan teman sebaya yang baik dengan kebiasaan konsumsi tablet Fe dan dukungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe. Berdasarkan (Djokosujono, 2019) Dari Penelitian sebelumnya menyatakan ada hubungan antara lingkungan dengan konsumsi TTD pada remaja putri. Lingkungan yang dimaksud

adalah semua orang yang ada di sekitar remaja putri seperti orang tua, teman sebaya, tetangga yang bisa mengajak remaja untuk mengonsumsi TTD.

Persepsi juga berpengaruh dalam kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. ketidakpatuhan remaja putri konsumsi TTD dapat disebabkan perasaan bosan atau malas, rasa dan aroma yang tidak enak dari efek samping yang dirasakan setelah mengkonsumsi TTD, seperti mual dan muntah, nyeri atau perih di ulu hati dan tinja berwarna hitam (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Faktor persepsi ini sesuai dengan hasil penelitian Salma (2021), terkait persepsi tentang tablet Fe. Ketidakinginan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keengganan terhadap obat-obatan atau takut efek samping tertentu. Selain itu, berdasarkan (Mardiyah, 2021), aspek preferensi makanan juga bisa berperan, dimana beberapa remaja mungkin tidak suka dengan makanan yang kaya akan zat besi, seperti daging merah atau sayuran hijau. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya zat besi dalam diet seimbang juga bisa menjadi faktor utama ketidakmengonsumsi tablet tambah darah (Fe) (Mardiyah, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, didapatkan hasil bahwa remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan mendapatkan tablet Fe dari puskesmas sebanyak 2 kali dalam setahun, namun tidak mengonsumsi

tablet Fe sesuai anjuran, tablet Fe yang diberikan tidak dikonsumsi bahkan beberapa dari siswi mengatakan tidak pernah mengonsumsi tablet Fe setiap kali diberikan. Oleh karena permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul " Hubungan motivasi dan persepsi terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat "apakah ada hubungan motivasi dan persepsi dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah selatan"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi dan persepsi terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA N 3 Tepsel.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan
2. Untuk mengetahui gambaran persepsi remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan
3. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan
4. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan

mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan

5. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Negeri 3 Teupah Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat Memberikan saran dan masukan untuk guru dan pihak sekolah yang berhubungan dengan hal hal yang dapat memotivasi kemauan remaja putri di SMA 3 dalam mengonsumsi tablet Fe.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu untuk Universitas Bina Bangsa Getsempena dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi responden

Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya tablet Fe pada usia remaja dan meningkatkan motivasi dalam mengonsumsi tablet Fe.

1.4.4 Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan atau pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi dan persepsi terhadap kemauan mengonsumsi tablet Fe

1.4.5 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang hubungan motivasi dan persepsi terhadap kemauan mengonsumsi tablet Fe, yang nantinya penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi